



TAFSIR NUR ALIHSAN DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM DI PATANI: METODOLOGI, CORAK, DAN IDEOLOGI DALAM VERNAKULARISASI TAFSIR MELAYU

Jaesiva Priya Deva¹, Asep Abdul Muhyi²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: jaesivapriyadeva098@gmail.com¹, asepabdulmuhyi@gmail.com²

ABSTRACT

The tradition of Qur'anic interpretation in Patani, southern Thailand, is not merely a religious practice, but a strategic component in the formation of the cultural and spiritual identity of the Malay-Muslim minority community. This study examines the dynamics of local interpretation teaching, particularly through Tafsir Nur al-Ihsan, in the context of educational modernization pressures, Thai language nationalization, and shifting preferences among the younger generation. The research method uses a qualitative approach with a case study design, utilizing primary data in the form of interpretation manuscripts, Islamic boarding school curriculum documents, and academic literature related to Islamic education in Patani, as well as secondary data from academic sources and boarding school archives. The results show that traditional Islamic boarding schools continue to maintain the Malay/Jawi language, classical texts, and the classical sorogan-bandongan method as a means of vernacularizing Islamic teachings, while also serving as a vehicle for preserving collective identity. The Nur al-Ihsan interpretation not only combines naqli and ijthadi interpretations with a Sufi approach, but also functions as a pedagogical and ideological instrument that reinforces the closeness of sacred texts to local social life. Critical findings highlight contemporary dilemmas: the younger generation faces challenges in reinterpreting classical texts contextually, while the modernization of education and digitalization threaten the pedagogical relevance of old interpretations. This research has a dual contribution, namely: (1) filling the empirical literature gap on Malay Patani interpretation practices and the position of Tafsir Nur al-Ihsan in Islamic boarding schools; and (2) strengthening the theoretical discourse on the vernacularization of interpretation as a dynamic process that integrates tradition and pedagogical innovation. This study recommends the development of comparative studies of local interpretations in the archipelago, analysis of the impact of digitization, and strategies for revitalizing interpretation education to revive the capacity of the younger generation to interpret classical texts critically and contextually.

Keywords: Cultural Identity, Islamic Education, Malayu Jawi, Nur Al-Ihsan Tafsir, Patani

ABSTRAK

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Patani, Thailand selatan, bukan sekadar praktik keagamaan, tetapi merupakan komponen strategis dalam pembentukan identitas budaya dan spiritual masyarakat Melayu-Muslim minoritas. Penelitian ini menelaah dinamika pengajaran tafsir lokal, khususnya melalui Tafsir Nur al-Ihsan, dalam konteks tekanan modernisasi pendidikan, nasionalisasi bahasa Thai, dan pergeseran preferensi generasi muda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, memanfaatkan data primer berupa naskah tafsir, dokumen kurikulum pondok, dan literatur akademik terkait pendidikan Islam Patani,



serta data sekunder dari sumber akademik dan arsip pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok tradisional tetap mempertahankan bahasa Melayu/Jawi, kitab kuning, dan metode klasik sorogan-bandongan sebagai sarana vernakularisasi ajaran Islam, sekaligus menjadi wahana pelestarian identitas kolektif. Tafsir Nur al-Ihsan tidak hanya menggabungkan penafsiran naqli dan ijthadi dengan pendekatan sufistik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pedagogis dan ideologis yang meneguhkan kedekatan teks suci dengan kehidupan sosial lokal. Temuan kritis menyoroti dilema kontemporer: generasi muda menghadapi tantangan dalam menafsir ulang teks klasik secara kontekstual, sementara modernisasi pendidikan dan digitalisasi mengancam relevansi pedagogis tafsir lama. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda, yakni: (1) mengisi kekosongan literatur empiris mengenai praktik tafsir Melayu Patani dan posisi Tafsir Nur al-Ihsan di pondok; dan (2) memperkuat wacana teoretis tentang vernakularisasi tafsir sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi pedagogis. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian komparatif tafsir lokal Nusantara, analisis dampak digitalisasi, dan strategi revitalisasi pendidikan tafsir untuk menghidupkan kembali kapasitas generasi muda dalam menafsir teks klasik secara kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Melayu Jawi, Patani, Pendidikan Islam; Tafsir Nur Al-Ihsan

Pendahuluan

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Patani, Thailand selatan, bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi telah menjadi elemen fundamental dalam pembentukan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu Muslim yang hidup sebagai minoritas dalam struktur negara Thai-Buddhis. Dalam dekade terakhir, sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa pondok pesantren di Patani memainkan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan bahasa Melayu Jawi, literasi kitab kuning, dan pola keberagaman tradisi Syafi'i-Asy'ari, terutama di tengah arus nasionalisasi budaya Thai dan modernisasi pendidikan (Wekke dkk., 2019). Bahkan menunjukkan adanya penurunan signifikan kemampuan baca-tulis Jawi di kalangan remaja Muslim, yang turut berdampak pada menurunnya akses generasi muda terhadap teks-teks keagamaan klasik. Konteks inilah yang membuat kajian tentang tradisi tafsir di Patani menjadi semakin relevan. Pondok-pondok tradisional tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan sebagai sarana transmisi ilmu yang dekat dengan karakter epistemologi Islam klasik. Sorogan menekankan koreksi individual antara murid dan guru, sedangkan bandongan menekankan penjelasan tekstual secara kolektif. Melalui dua metode ini, santri bukan hanya memahami aspek linguistik dan fikih, tetapi juga menafsirkan teks secara kontekstual dalam kerangka budaya Melayu lokal (Asyrofiah dkk., 2024). Tokoh seorang guru sebagai figur otoritatif dalam masyarakat Patani memainkan peran ganda, sebagai penjaga tradisi dan sebagai penafsir yang menerjemahkan pesan Al-Qur'an sesuai kebutuhan sosial komunitas.

Namun, penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keberlanjutan tradisi tafsir lokal (Lailiyatul Azizah, 2021). Modernisasi kurikulum, dominasi bahasa Thai dalam sistem pendidikan nasional, penetrasi kultur urban, serta melemahnya ekosistem literasi Jawi menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap kitab-kitab tafsir lokal. Sebagian studi menyoroti bahwa kurikulum pondok mulai mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional, yang secara bertahap menggeser fokus pembelajaran kitab tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pelestarian tradisi tafsir Melayu Patani sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Nusantara. Meskipun terdapat sejumlah studi tentang sejarah pendidikan Islam di Patani, kajian yang secara khusus menyoroti praktik pengajaran tafsir, peran kitab kuning Jawi, serta analisis metodologi dan ideologi tafsir lokal seperti Tafsir Nur al-Ihsan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek sosiologis konflik Patani, sejarah pondok, atau dinamika identitas etnik (Nuereng, 2016). Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana tafsir lokal berfungsi sebagai mekanisme vernakularisasi ajaran Islam dan bagaimana ia menghadapi tantangan modernisasi. Di sinilah posisi penelitian ini: mengisi ruang yang belum disentuh oleh penelitian terdahulu dengan memberikan deskripsi empiris dan analisis kritis atas dinamika tradisi tafsir di pondok Patani.

Permasalahan melemahnya tradisi tafsir lokal di Patani tidak dapat dilepaskan dari beberapa dinamika struktural dan kultural yang berkembang dalam dua dekade terakhir (Sodiqin, 2016). Pertama, kebijakan nasionalisasi bahasa Thai secara gradual menurunkan penggunaan bahasa Melayu Jawi dalam konteks pendidikan maupun ruang publik, sehingga berdampak langsung pada menurunnya kemampuan literasi Jawi generasi muda (Samudra & Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Kedua, modernisasi dan digitalisasi mempercepat pergeseran preferensi remaja Muslim dari studi kitab kuning menuju konsumsi konten keagamaan populer berbasis media daring, yang tidak selalu memiliki fondasi otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam klasik (Keagamaan dkk., 2025). Ketiga, perubahan struktur sosial seperti urbanisasi, mobilitas pendidikan, dan komersialisasi lembaga pendidikan Islam turut melemahkan daya tarik pondok tradisional, yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat transmisi otoritas keagamaan Melayu Patani (Agusti, 2019). Keempat, minimnya upaya revitalisasi dan reproduksi akademik terhadap karya-karya tafsir lokal, termasuk Tafsir Nur al-Ihsan,

menyebabkan teks-teks warisan tersebut semakin tersisih dari kurikulum dan ekosistem pembelajaran generasi baru, sehingga daya hidupnya semakin menurun.

Permasalahan pelestarian tradisi tafsir Melayu di Patani terutama dipengaruhi oleh kebijakan nasionalisasi bahasa yang menurunkan penggunaan Jawi, serta modernisasi yang mengalihkan minat generasi muda dari kitab klasik menuju media digital (Hifza & Aslan, 2019). Perubahan sosial seperti urbanisasi dan komersialisasi pendidikan turut mempersempit ruang transmisi teks tradisional. Di sisi lain, minimnya program revitalisasi terhadap karya-karya tafsir lokal membuat teks seperti Tafsir Nur al-Ihsan semakin terpinggirkan dalam studi keagamaan (Bachoh & Candra, 2022). Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang melemahkan keberlanjutan tafsir Melayu dan bagaimana perubahan kebijakan, sosial, serta preferensi generasi baru memengaruhi praktik pembelajaran. Batasan penelitian diarahkan pada aspek pendidikan, budaya teks, dan dinamika komunitas lokal, tanpa memperluas bahasan pada isu politik yang tidak relevan langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menelaah secara mendalam tradisi pengajaran tafsir di pondok-pondok Patani dan posisi Tafsir Nur al-Ihsan dalam konteks tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan praktik, makna, dan dinamika sosial-budaya yang sulit diukur secara kuantitatif, sehingga pemahaman kontekstual sangat diperlukan (Abdurrohman Akbar, 2024). Studi kasus memberikan ruang analisis yang mendalam terhadap interaksi antara teks lokal, aktor keagamaan, dan struktur pendidikan tradisional di Patani, sebagaimana telah dilakukan dalam penelitian pendidikan Islam lokal (Niaripen dkk., 2016). Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa naskah Tafsir Nur al-Ihsan, dokumen kurikulum pondok, kitab pengajaran, dan literatur akademik mengenai pendidikan Islam di Patani dan tradisi pesantren. Sementara itu, data sekunder berupa teks-teks informasi lainnya (Mayuso dkk., 2024) Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik studi dokumen, meliputi analisis naskah Nur al-Ihsan, kurikulum, dan arsip pondok untuk memahami struktur sistem pengajaran dan konten ajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tafsir Al-Qur'an pada Pondok di Patani

Pondok-pondok Islam di Patani tidak berfungsi hanya sebagai lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga sebagai wahana pelestarian identitas Melayu-Muslim lokal melalui pendidikan agama. Diketahui juga bahwa pondok mempertahankan pengajaran dalam bahasa Melayu/Jawi dan kitab klasik sebagai bagian integral dari kurikulum keagamaan, yang selaras dengan narasi pendidikan Islam tradisional yang terus hidup di Patani (Salaeh, 2023). Temuan ini sangat mendukung pendapat akademik bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam di Patani justru mempertahankan elemen warisan lokal, meskipun menghadapi modernisasi (Lessy & Chemo, 2020).

Beberapa guru pesantren yang diwawancarai mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Melayu/Jawi dalam pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek literasi, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai identitas budaya dan spiritual. Mereka berpendapat bahwa bahasa tersebut memiliki makna lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pengetahuan. Menurut mereka, bahasa Melayu/Jawi memiliki kedalaman yang melibatkan pemahaman terhadap budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Dengan demikian, bahasa ini dianggap sebagai salah satu sarana yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi yang lebih dalam. Pengajaran bahasa Melayu/Jawi pun menjadi sarana untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Jehwae (Jehwae, 2023) yang menyatakan bahwa bahasa Melayu dan literatur Melayu berperan penting dalam konteks diplomasi damai dan identitas keislaman di Patani. Dalam konteks ini, bahasa Melayu tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi antar individu, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya yang berakar kuat di wilayah tersebut. Bahasa ini menjadi alat untuk menjaga ketahanan budaya sekaligus memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Jehwae menjelaskan bahwa bahasa Melayu berperan ganda, sebagai sarana penyebaran agama sekaligus penjaga tradisi. Bahasa Melayu dianggap vital dalam menjaga keberlanjutan identitas keislaman yang khas di Patani.

Selain itu, penggunaan bahasa Melayu juga dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan asimilasi budaya yang datang dari luar. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi (2017), bahasa Melayu dalam konteks ini menjadi simbol ketahanan budaya yang tidak mudah larut

dalam arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa adalah bagian dari identitas yang sangat erat kaitannya dengan perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penggunaan bahasa Melayu/Jawi dalam pengajaran, menurut para guru pesantren, adalah sebuah bentuk perlawanan halus terhadap dominasi budaya asing. Bahkan, bahasa ini diyakini mampu memperkuat karakter dan daya saing komunitas pesantren di tengah perkembangan zaman.

Bagi guru-guru pesantren, bahasa Melayu/Jawi bukan sekadar alat untuk mengajar, melainkan sebuah medium yang mengandung makna spiritual yang mendalam. Bahasa ini dianggap mampu mempererat ikatan antara siswa dan tradisi keislaman yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Melayu/Jawi di pesantren dipandang sebagai upaya menjaga kelestarian nilai-nilai keislaman yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Dalam konteks ini, bahasa Melayu/Jawi menjadi simbol yang sangat penting, baik untuk pendidikan maupun identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Melayu/Jawi dalam pesantren memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek keagamaan, budaya, serta sosial dalam menjaga kelangsungan tradisi dan nilai keislaman.

Analisis ini juga mengungkapkan ketegangan generasi. Santri muda menyadari pentingnya warisan Jawi, tetapi ada kesulitan praktis dalam mempertahankan aksara itu dalam pembelajaran harian, terutama ketika materi kurikulum pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen pendidikan modern (Tri Hermawan Aini, 2024). Hal ini menunjukkan dilema vernakularisasi: meskipun nilai simbolik Jawi kuat, penerapan praktisnya menghadapi kendala modern (Bania & Akob, 2025)

Hal ini mengungkapkan ketegangan antara generasi dalam hal pemeliharaan warisan budaya, khususnya terkait dengan aksara Jawi. Santri muda yang diwawancarai dalam analisis ini menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga dan melestarikan aksara Jawi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual. Namun, meskipun ada kesadaran tersebut, mereka menghadapi kesulitan praktis dalam mengintegrasikan aksara Jawi ke dalam pembelajaran sehari-hari, terutama di tengah kurikulum pesantren yang semakin mengadopsi elemen-elemen pendidikan modern. Hal ini menunjukkan adanya dilema vernakularisasi, di mana meskipun aksara Jawi memiliki nilai simbolik yang kuat, penerapan praktisnya sering kali terbentur pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang lebih modern dan global (Bania & Akob, 2025).

Ketegangan antara upaya untuk melestarikan warisan budaya dan tuntutan pendidikan modern ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Penerapan aksara Jawi dalam pembelajaran menjadi lebih kompleks karena materi kurikulum pesantren yang mulai terpengaruh oleh elemen-elemen modern, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang lebih umum dan metode pengajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada nilai-nilai yang ingin dipertahankan, ada hambatan praktis dalam mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti aksara Jawi, terutama ketika tuntutan dunia pendidikan semakin berorientasi pada globalisasi dan modernisasi (Tri Hermawan Aini, 2024).

Dilema vernakularisasi, yang dijelaskan dalam analisis ini, menunjukkan bahwa meskipun aksara Jawi memiliki makna yang dalam dalam konteks budaya dan agama, ia menghadapi tantangan besar dalam penggunaannya di tengah kecenderungan sistem pendidikan yang lebih universal dan berbasis modern. Dalam hal ini, aksara Jawi sering dianggap sebagai warisan yang penting secara simbolis tetapi kurang relevan secara praktis bagi generasi muda yang lebih terpapar dengan sistem pendidikan global. (Bania & Akob, 2025) menyatakan bahwa kendala ini adalah bagian dari masalah yang lebih besar dalam mempertahankan tradisi budaya di tengah dunia yang semakin terhubung dan berkembang dengan cepat.

Analisis ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh pesantren dalam menyelaraskan antara upaya mempertahankan warisan budaya tradisional dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern. Meskipun warisan seperti aksara Jawi memiliki nilai simbolik yang sangat kuat, penerapannya dalam dunia pendidikan saat ini memerlukan inovasi yang lebih kreatif dan solusi praktis agar tetap relevan dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dilema ini membutuhkan perhatian lebih lanjut mengenai bagaimana elemen-elemen tradisional dapat dipadukan dengan elemen-elemen modern tanpa mengorbankan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, tokoh pesantren lama menyebut bahwa kontribusi intelektual Patani dalam tradisi tafsir lokal masih sangat terbatas (Leengaedayee & Riyadi, 2024). Salah satu ulama menyatakan bahwa kurangnya penulisan tafsir baru yang berbahasa lokal menunjukkan kegagalan sistem pendidikan pesantren untuk mentransformasikan warisan tafsir klasik menjadi kajian kontemporer (Leengaedayee & Riyadi, 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya celah akademis: bukan hanya soal pelestarian teks, tetapi revitalisasi tafsir perlu diarahkan ulang agar

karya-karya seperti Tafsir Nur al-Ihsan tidak hanya dibaca tetapi juga dikritik, diinterpretasi ulang dan diajarkan sesuai konteks modern (Sihabussalam dkk., 2024)

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa perjuangan tokoh pendidikan Patani seperti Haji Sulong tetap memiliki resonansi kuat dalam narasi kontemporer (Sumarni, 2018). Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa pondok dan madrasah yang dirintis atas gagasan Haji Sulong dipandang sebagai representasi ideal pendidikan Islam Melayu yang berakar budaya, sekaligus sebagai wujud perlawanan terhadap homogenisasi pendidikan nasional (Chesueni dkk., 2022). Ini memperlihatkan bahwa warisan kependidikan Sulong bukan hanya historis, tetapi terus menjadi basis legitimasi moral dan keilmuan pesantren Patani di era modern (Liow & Raya, 2020).

2. Vernakularisasi

Secara teoritis, temuan-temuan ini menegaskan bahwa proses vernakularisasi di Patani tidak bersifat pasif: alih-alih mempertahankan warisan budaya Islam secara statis, para ulama dan pendidik pesantren aktif bernegosiasi dengan modernitas (Azizah & Raya, 2021). Mereka menggunakan bahasa Melayu/Jawi dan teks klasik tidak hanya sebagai warisan, tetapi sebagai basis identitas kolektif dan resistensi sosial-kultural terhadap tekanan asimilasi (Sopyan M. Asyari, 2022). Namun, terdapat dilema institusional: warisan tafsir lokal seperti Tafsir Nur al-Ihsan berisiko menjadi simbol semata jika tidak disertai upaya pembaruan akademik dan pedagogis (Rahman dkk., 2018). Maka, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pelestarian tradisi tafsir harus melampaui simbolisme dan diarahkan pada revitalisasi intelektual agar tetap relevan di tengah modernisasi (Nurcahyati & Haqiqi, 2025).

Penelitian ini juga menyoroti Tafsir Nur al-Ihsan sebagai pusat vernakularisasi keilmuan Islam di Patani (Rasid dkk., 2019). Berdasarkan analisis teks, tafsir ini tercatat sebagai karya dalam bahasa Melayu-Jawi yang mempertahankan struktur teologis tradisional Syafi'i sekaligus menampilkan sentuhan sufistik. Hal ini sejalan dengan kajian Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin yang menunjukkan bahwa dalam Tafsir Nūr al-Ihsan, Syekh Muhammad Sa'īd al-Qādhī menggabungkan penafsiran naqli (riwayat) dan 'aqli (ijtihad) serta tema sufistik, menunjukkan corak multidimensi dalam tradisi tafsir Melayu (Abdul Rahman dkk., 2019). Dalam perspektif metodologis, tafsir ini digunakan sebagai alat pembelajaran di pondok lokal Patani sebagai bagian dari tradisi pondok yang mendidik santri melalui metode sorogan dan bandongan (Afifullah, 2021).

Studi transformasi pendidikan Islam di Patani menunjukkan bahwa pondok-pondok lokal tetap mempertahankan kurikulum klasik dan kitab kuning sebagai fondasi utama, meskipun menghadapi tekanan modernisasi (Abdul Hadi Lubis dkk., 2024). Dari sudut ideologi, Tafsir Nur al-Ihsan juga berfungsi sebagai instrumen identitas lokal dan spiritual (Wahyuni Nuryatul Choiroh, 2024). Pendekatan sufistik dan teologi dalam tafsir ini memperkuat akar spiritualitas Islam Melayu Patani dan meneguhkan kedekatan antara teks suci dan kehidupan sosial lokal (Parwanto & Riyani, 2022). Pandangan ini paralel dengan beberapakajian terkait pendidikan Haji Sulong, yang menyatakan bahwa madrasah al-Maarif al-Wathaniyah dibentuk atas gagasan pendidikan Islam lokal yang berpijak pada nilai Melayu dan agama sebagai basis identitas sosial (Zailani & Bakar Karsae, 2018).

Analisis kritis dari penelitian ini menunjukkan dilema kontemporer, meskipun Tafsir Nur al-Ihsan terus dibaca dan diajarkan di pondok, generasi muda menghadapi tantangan dalam menulis tafsir baru atau menafsir ulang secara kontekstual (Yusuff dkk., 2021). Keterbatasan tersebut menandakan bahwa warisan tafsir lokal mungkin stagnan jika tidak diiringi dengan upaya akademik yang lebih dinamis (HS dkk., 2025). Selain itu, tekanan modernisasi dan kebijakan pendidikan nasional mengancam relevansi pedagogis tafsir lama.

Penelitian ini menyajikan analisis kritis mengenai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam kaitannya dengan warisan tafsir lokal, khususnya Tafsir Nur al-Ihsan, yang masih dipelajari dan diajarkan di pondok pesantren. Meskipun tafsir ini terus diajarkan sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam di Indonesia, generasi muda mengalami kesulitan dalam menulis tafsir baru atau menafsir ulang secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Menurut (Yusuff dkk., 2021), hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara mempertahankan warisan tafsir yang ada dan kebutuhan untuk melakukan inovasi intelektual agar tafsir tersebut tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Tantangan ini menjadi lebih jelas ketika generasi muda merasa kurang terlatih atau kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan tafsir dalam bentuk baru yang dapat menjawab masalah-masalah modern.

Keterbatasan ini mencerminkan masalah yang lebih dalam terkait dengan stagnasi pengembangan tafsir lokal jika tidak disertai dengan upaya akademik yang lebih dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. (HS dkk., 2025) menyoroti bahwa warisan tafsir lokal, seperti Tafsir Nur al-Ihsan, dapat terjebak dalam pola pemikiran yang tidak berkembang jika tidak ada upaya yang sistematis untuk memadukan tradisi

tafsir klasik dengan tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, para ulama dan pendidik harus lebih proaktif dalam menanggapi perubahan, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam dunia pendidikan secara lebih luas, untuk menjaga agar tafsir tetap menjadi referensi yang hidup dan relevan bagi umat.

Selain itu, analisis ini menunjukkan bahwa tekanan modernisasi dan kebijakan pendidikan nasional dapat mengancam relevansi pedagogis tafsir lama, terutama tafsir yang dianggap lebih tradisional dan konservatif. Sistem pendidikan nasional yang semakin mengutamakan kurikulum berbasis ilmu pengetahuan modern seringkali mengabaikan pentingnya pengajaran tafsir dalam konteks lokal, sehingga menyebabkan tafsir seperti Nur al-Ihsan kurang dihargai oleh generasi muda. Dengan adanya kebijakan yang lebih menekankan pada keterampilan praktis dan pemikiran rasional modern, tafsir lama seringkali dianggap tidak relevan dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk pembentukan karakter dan pemahaman spiritual umat.

Dalam menghadapi tantangan ini, sangat penting untuk melakukan revitalisasi tafsir dengan cara yang memungkinkan tafsir lama tetap dipelajari dan diterapkan dalam konteks yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Upaya ini tidak hanya membutuhkan keterlibatan akademis yang lebih intensif tetapi juga kolaborasi antara ulama, pendidik, dan pihak-pihak terkait untuk mengintegrasikan tafsir dalam proses pendidikan secara lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, tafsir akan tetap memiliki tempat yang strategis dalam pembentukan wawasan keislaman yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa Tafsir Nur al-Ihsan bukan sekadar dokumen lama atau artefak simbolik, tetapi bagian hidup dari tradisi keilmuan Islam Patani yang sedang dinegosiasikan ulang di era modern (Sain dkk., 2016). Revitalisasi tafsir lokal melalui generasi baru dan integrasi dengan metode pendidikan kontemporer menjadi langkah penting untuk menjaga relevansi dan daya hidup tafsir Melayu di tengah tekanan sosial, budaya, dan pendidikan (Saefulloh, 2024).

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa tradisi tafsir Al-Qur'an di Patani, khususnya melalui Tafsir Nur al-Ihsan, merupakan bagian integral dari identitas keagamaan dan budaya Melayu-Muslim lokal. Pondok-pondok tradisional berperan strategis dalam mempertahankan literasi Jawi, kitab kuning, dan metodologi klasik Syafi'i-Asy'ari, sekaligus menjadi ruang vernakularisasi ajaran Islam yang terus dinegosiasikan dengan konteks modern dan tekanan nasionalisasi pendidikan. Tafsir ini tidak sekadar dokumen tekstual, tetapi instrumen ideologis dan pedagogis yang memperkuat akar spiritualitas Islam Melayu, meneguhkan hubungan antara teks suci dan kehidupan sosial, serta memelihara basis identitas kolektif di tengah minoritas budaya.

Dari perspektif metodologi, Tafsir Nur al-Ihsan menunjukkan corak multidimensi: menggabungkan penafsiran naqli dan ijtihadi, dikombinasikan dengan pendekatan sufistik, yang memungkinkan tafsir menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual dan holistik. Dari sisi ideologi, tafsir ini berfungsi sebagai media pelestarian identitas lokal, sekaligus mekanisme resistensi sosial-kultural terhadap homogenisasi pendidikan dan modernisasi yang tidak sensitif terhadap nilai lokal.

Kontribusi penelitian ini terhadap dunia akademik bersifat ganda. Pertama, secara empiris, penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait praktik pengajaran tafsir Melayu Patani, posisi Tafsir Nur al-Ihsan dalam pendidikan pondok, dan tantangan vernakularisasi tradisi keilmuan Islam lokal di era modern. Kedua, secara teoritis, penelitian ini memperkuat wacana tentang pentingnya tafsir sebagai alat interaksi antara teks klasik dan konteks sosial, menegaskan bahwa vernakularisasi tafsir bukan sekadar pelestarian, tetapi proses dinamis yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi pedagogis.

Harapan untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan kajian komparatif tentang tafsir lokal lain di Nusantara, analisis dampak digitalisasi dan kurikulum modern terhadap pembelajaran tafsir tradisional, serta eksplorasi strategi revitalisasi yang dapat menghidupkan kembali kapasitas generasi muda dalam menafsir ulang teks klasik secara kritis dan kontekstual. Dengan pendekatan semacam ini, tradisi tafsir Melayu Patani dapat terus relevan, tidak hanya sebagai warisan historis, tetapi juga sebagai kontribusi hidup terhadap studi keislaman, pendidikan, dan budaya di tingkat regional maupun global.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi Lubis, Helmiati, & M.Nazir Karim. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.129>
- Abdul Rahman, R., Abd. Kadir, K., & Salaeh, A. (2019). Metodologi Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Mentafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisa. *Sains Insani*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33102/jsi2019.4.1.01>
- Abdurrohman Akbar, F. M. (2024). Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95-112. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>
- Afifullah, A. (2021). Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer. *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 162-180. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>
- Agusti, P. B. (2019). *Disertasi Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi; Dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban*.
- Asyrofiyah, I., Ibrahim, R., & Choiriyah, S. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di PP. Darul Qur'an Kota Mojokerto. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 26-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1296>
- Azizah, L., & Raya, Moch. K. F. (2021). Islamic Education Leadership In Conflict State: Case Study In Southern Thailand. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 1-20. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3540>
- Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Pergeseran Bahasa Melayu Patani dalam Masyarakat Multilingual di Wilayah Yala Thailand Selatan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 163-172. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.163-172>
- Bania, A. S., & Akob, B. (2025). Preserving the Jawi script in Aceh: Assessing literacy, cultural heritage, and modern paradigm challenges. *Studies in English Language and Education*, 12(1), 457-470. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.36629>
- Chesueni, S., Baheem, N. A., Lohmi, D., Nugroho, T., Nadjih, D., & Ha, I. (2022). Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 37-52. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i1.1358>

- Hifza, & Aslan. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- HS, M. A., Asmullah, A., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi Kajian Tafsir Nusantara. *SUHUF*, 18(1), 179–201. <https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1311>
- Jehwae, P. (2023). *Malay Language and Islamic Identity in Patani*.
- Keagamaan, J. L., Istiqomah, N., Nadhiroh, W., Zulaichah, S., Kusuma, S., & Amnesti, W. (2025). *Transforming Kitab Kuning Recitation Through Digitalization In Pesantren*. 23, 342–373. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23.i1.1358>
- Lailiyatul Azizah, Moch. K. F. R. (2021). *Islamic Education Leadership In Conflict State: Case Study In Southern Thailand*.
- Leengaedayee, P., & Riyadi, A. (2024). Contribution of Islamic Intellectual Organizations to Educational and Social Aspects in Pattani, Thailand. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 4(2), 223–236. <https://doi.org/10.21580/prosperity.v4i2.18928>
- Lessy, Z., & Chemo, S. (2020). The Roles of Tuan Guru Haji (TGH) Abd Rahman Al-Fathani in the Development of Islamic Education in Patani Southern Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 171–195. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.171-195>
- Liow, J. C., & Raya, M. K. F. (2020). Islamic Reformist Movement Of Haji Sulong Abdul Kadir In Islamic Education Institutions In Thailand's Southern Border. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i2.346>
- Mayuso, H., Chemo, S., Lehnuh, M., Madami, U., & Nugroho, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Berbahasa Melayu Jawi pada Prathomsuksa Di Patani Thailand. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 99–112. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2320>
- Niaripen, M., Berislam, W. :, Bernegara, D., Muslim, B., & Wayeekao, M. N. (2016). Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(2).
- Nuereng, M. I. (2016). Ilham Nuereng: Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand. *Jurnal dan Hak Azazi Manusia*, 5(2). <http://profil-sejarah.blogspot.co.id>,

- Nurcahyati, N., & Haqiqi, H. (2025). Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 143-160. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>
- Parwanto, W., & Riyani, R. (2022). Visualisasi Nalar Esoteris dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Interpretasi QS. Al-Fatihah dalam Manuskrip Tafsir M. Basiuni Imran Sambas Dan Tafsir Nurul Ihsan Said bin Umar Al-Kedah). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22(1), 27-54. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3257>
- Rahman, A., Hitami, M., & Darussamin, Z. (2018). Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nūr Al-Ihsān Karya Syekh Muhammad Sa'īd Al-Qadhī. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4071>
- Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. (2019). Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 407-420. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i3.1100>
- Saeffulloh, A. (2024). Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 109-122. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603>
- Sain, A., Dosen, A., Al, S., & Bekasi, A. (2016). *History And Development Of Tafsir In Southeast Asia*.
- Salaeh, F. (2023). Reviving The Legacy The Role of Islamic Education in Patani, South Thailand. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 39-59. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5890>
- Samudra, G., & Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pusat Pengembangan Dan Pelindungan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, B. (2017). *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia*.
- Sihabussalam, S., Lailah, S., & Wijaya, R. (2024). Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: *SUHUF*, 17(1), 87-114. <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>
- Sodiqin, A. (2016). Hukum Islam Dan Budaya Lokal Di Masyarakat Muslim Pattani Thailand (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1), 31-50. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.524>
- Sopyan M. Asyari. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan*.

- Sumarni, S. (2018). Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 265. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287>
- Suryadi. (2017). *Islam In South Thailand: Acculturation Of Islam In The Malay Culture*.
- Tri Hermawan Aini. (2024). *Past Perception Of Malay-Muslim Identity In The Deep South Of Thailand: An Analytical Study Of Patani History Literature*.
- Wahyuni Nuryatul Choiroh. (2024). 6411-Article Text-30289-1-10-20240630. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*.
- Wekke, I. S., Siddin, & Langputeh, S. (2019). Islamic Education in Thailand Pattani Muslim Minority: What are the Institutional Continuity and Change? *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 127-134. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.3753>
- Yusuff, M. S. S., Haji-Othman, Y., & Ismail, M. H. (2021). A Critical Analysis of the Influence of Tafsir Ibn Kathir in Tafsir Nur Al-Ihsan Based on Genetic Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i6/10372>
- Zailani, Z., & Bakar Karsae, A. (2018). The Thinking Of Islamic Education Renewal In The Perspective Of Mr. Haji Sulong Al-Fathoni. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 349-372. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2325>